

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kebenaran selalu aktual di zaman yang dipengaruhi perkembangan Ilmu pengetahuan dan Teknologi. Berbagai perkembangan yang terjadi di dunia memungkinkan manusia untuk terarah pada kebenaran. Usaha-usaha untuk menghasilkan sesuatu yang benar dengan berbagai daya selalu digunakan. Salah satu bias negatif dari dampak ini adalah adanya pemutlakan pandangan. Alhasil pandangan orang lain dilihat sebagai ancaman yang harus diserang dan harus dihapuskan. Segala cara dan alat menjadi kudus dan atau sangat halal untuk mencapai tujuan¹.

Realitas yang ada menunjukkan bahwa manusia yang menerjemahkan kebenaran mengarah pada satu tujuan untuk menghasilkan banyak materi. Ide-ide yang dikatakan benar pun disalahgunakan hanya dengan motif agar masyarakat mengakuinya dengan label yang berbeda. Penggunaan yang salah atas ide-ide kebenaran tersebut didukung pula dengan gelar dan sertifikat yang diperoleh seseorang.

Manusia menjadi subjek utama menciptakan kebenaran dengan kelengkapan akal budi. Akal budi manusia tertuju pada sesuatu yang pasti dan benar. Objek akal-pun menginginkan sesuatu yang benar dan dengan beragam cara. Akal budi memiliki sebuah proses untuk membuat verifikasi terhadap

¹ Adelbert. S, *Manusia dan Kebenaran Sebuah Filsafat Pengetahuan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 9.

sesuatu demi tujuan menghasilkan apa yang benar, dengan beragam percobaan yang ada dalam kenyataan. Namun dalam kenyataan terdapat struktur pengetahuan manusia yang menunjukkan tingkatan- tingkatan dalam hal menangkap kebenaran. Setiap tingkat pengetahuan dalam struktur tersebut menunjukkan tingkatan kebenaran yang berbeda. Pengetahuan indrawi merupakan tingkatan terendah dalam struktur tersebut. Tingkatan tertinggi terletak pada pengetahuan rasional dan intuitif.² Kebenaran yang dihasilkan manusia kebanyakan bertaraf teori atau spekulatif. Dengan kata lain, ia belum menyentuh realitas yang merupakan objek dari kebenaran. Realitas di sini diperoleh dari olahan pengetahuan untuk menangkap sesuatu dalam dua kriteria yang beridentitas dan non-beridentitas. Sesuatu yang konkrit dan menjadi bagian abstrak.

Pertanyaannya adalah apa itu kebenaran? Kebenaran seperti apa yang berguna bagi manusia? Sudah sejak lama kebenaran dipertanyakan bahkan dipermasalahkan. Skeptisisme pun sudah mempertanyakan tentang sesuatu yang benar itu apakah dapat diketahui atau sebaliknya. Keraguan terhadap yang lain menunjukkan sikap kritis bahwa pengetahuan yang benar itu perlu dibuktikan. Pembuktian tersebut kemudian diangkat menjadi pengetahuan. Tingkatan pengakuan akan pengetahuan harus melewati proses hingga dinyatakan sebagai sesuatu yang benar dan atau salah. Skeptisisme pun mencurigai bahwa tidak semua manusia mencapai pengetahuan tentang yang benar.

² A. Bakker dan Achmad C. Subair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 26.

Persoalan tentang kebenaran pun dibahas oleh Realisme. Realisme mengungkapkan bahwa sesuatu yang disebut kebenaran itu bersifat tunggal, identik, absolut, tak berubah. Pencapaian akan hal-hal ini dapat dimasuki dalam wilayah akal. Eklektisisme pun melihat setiap filsafat hanya memiliki satu porsi kebenaran yang sudah dimurnikan dan diseleksi. Aliran dogmatistik mengakui adanya satu formula absolut tentang kebenaran yang dilihat sebagai nilai universal dan harus diterima oleh semua orang. Sama halnya dengan relativisme. Kelompok ini mengungkapkan kebenaran selalu bersifat parsial dan dapat diubah. Ini tergantung pada persepsi subjek. Kebenaran diakui sebagai yang sangat bervariasi dengan lingkungan, waktu dan tempat.³

Beberapa aliran tersebut berusaha menerjemahkan pemikiran mereka untuk mencapai kebenaran yang sebenarnya. Kebenaran yang dipahami secara bersama yaitu kesesuaian antara ide dengan kenyataan. Kesesuaian dengan kenyataan inilah yang dipersoalkan lebih lanjut untuk mencerap makna kebenaran. Perlu adanya konsekuensi praksis dari setiap ide yang dihasilkan. Latar belakang persoalan menemukan kebenaran pada akhirnya diangkat dalam dunia pragmatisme. Aliran ini muncul untuk menguji semua kebenaran yang telah diungkapkan sebelumnya.

Kaum pragmatis pun menguraikan lebih jauh yaitu konsep tentang '*menjadi benar*'. "*Menjadi*" di sini terkait dengan unsur pembuktian yang lebih menunjuk pada pendapat kaum empirisme. Kaum empiris menyatakan bahwa yang ada dalam kenyataan itulah yang benar. Para kaum Pragmatisme berdalih secara berkelanjutan. Andaikan bahwa suatu ide atau keyakinan benar, maka

³ K, Kebung, *Filsafat Itu Indah*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 71-72.

perbedaan konkret manakah yang akan terjadi oleh adanya ide yang benar dalam kehidupan aktual? William James sebagai filsuf Pragmatisme mengungkapkan bahwa yang benar adalah apa yang dalam penerapannya paling berguna dan paling berhasil. James memahami kebenaran sebagai sintesis antara hakekat tindakan dan realitas.

Ide yang benar adalah ide yang berfungsi sedemikian rupa sehingga memungkinkan kita sampai pada kebenaran. Kebenarannya tertuju pada fakta realitas atau apa yang terkandung dalam ide itu. Kebenaran yang ada haruslah mendapat proses verifikasi dan validasi. Proses pengujian ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang sesuai dan yang mengacu pada realitas yang ada⁴.

Teori pragmatismenya tentang kebenaran berangkat dari pemikirannya tentang berpikir. Berpikir di sini dibagi atas dua bentuk yaitu berpikir *menghayati* dan berpikir *merenung*. Kedua cara berpikir tersebut sama-sama membentuk hidup dan kesadaran manusia yang terarah pada satu tujuan yang sama.⁵ Menurut William James, fungsi dari berpikir adalah untuk membentuk ide tertentu demi memuaskan kebutuhan atau kepentingan manusia. Oleh karena itu suatu ide dikatakan benar kalau memiliki fungsi dan kegunaan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan manusia⁶. Konkretnya mampu mengurangi masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia dan dapat diukur dalam realitas. Kita tidak dapat mengatakan sesuatu itu benar kalau tidak ada penguraian menuju kebenaran.

⁴ Sonny Keraf. A, *Pragmatisme Menurut William James* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hlm. 42.

⁵ Adelbert. S, *Manusia dan Kebenaran, Op. cit.*, hlm. 113.

⁶ Sonny Keraf. A dan Mikhael Dua, *Ilmu Pengetahuan Sebuah Tinjauan Filosofis* (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 72.

Proses penguraian kebenaran berasal dari kebebasan berpikir manusia sebagai sarana pengungkapan diri dan pencarian pengetahuan. Di sini kita akan menemukan peran intelek untuk menguji kebenaran tersebut dengan melihat banyak fakta yang terjadi. Dan dari berbagai fakta itu perlu diambil keputusan tentang apa itu kebenaran dan bagaimana melihat sebuah kebenaran.

Pragmatisme melihat suatu ide benar jika baik untuk sesuatu. Namun kebenaran bukan saja merupakan semacam hal yang baik, melainkan merupakan suatu kebaikan yang sangat penting artinya. Pembuktian tentang sesuatu yang benar merupakan sarana terbaik untuk meyakinkan semua orang bahwa kebenaran harus dipertahankan. Atas dasar inilah penulis berusaha melakukan penelitian tentang kebenaran dalam Pragmatisme William James di bawah judul *Kebenaran Dalam Filsafat Pragmatisme William James*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa itu filsafat Pragmatisme dan ciri khas pragmatisme William James?
2. Bagaimana pengaruh pragmatisme terhadap kebenaran dan bagaimana gagasan kebenaran dalam Filsafat Pragmatisme William James?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

1.3.1 Tujuan Penulisan

1.3.1.1 Inventarisasi

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada literatur yang tersedia dan menginventarisasinya dari berbagai kepustakaan serta tulisan-tulisan yang memuat tentang William James dalam pemikirannya yang sesuai dengan objek kajian penulis.

Adapun beberapa buku yang mengulas dan berbicara tentang Pragmatisme William James yaitu: *Pragmatism and The Meaning Of Truth* yang merupakan karya asli James, *The Philosophy of William James* dengan editornya Walter R. Corti, *Perjumpaan dengan Tuhan Ragam Pengalaman Religius Manusia* karya William James yang diterjemahkan oleh Gunawan Admiranto, *Pragmatisme Menurut William James* yang merupakan karya dari Sonny Keraf, dan karya tulis lainnya.

1.3.1.2 Sintesis

Penulis mengacu pada data yang telah diinventarisir serta berpedoman pada perumusan masalah. Penulis membangun satu sintesis atas pemikiran James tentang Kebenaran dalam filsafat pragmatismenya. Dua hal di atas menjadi dasar pijak dan orientasi penulis untuk mengarahkan pengkajian ini menuju cakrawala pemikiran James sesuai dengan tema yang penulis pilih.

1.3.1.3 Evaluasi Kritis

Evaluasi kritis ini perlu memberikan suatu bentuk pemikiran baru tentang kebenaran dalam filsafat pragmatisme James berdasarkan kajian penulis sendiri dan dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat.

1.3.2 Kegunaan Penulisan

1.3.2.1 Akademis

Karya ini merupakan salah satu syarat akademik bagi penulis untuk memperoleh gelar sarjana di Fakultas Filsafat Agama Universitas Katolik Widya Mandira Kupang. Selain itu, juga sebagai suatu media pengembangan intelektual mahasiswa di Fakultas Filsafat Agama UNWIRA.

1.3.2.2 Institusional

Karya ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi bagi upaya pengembangan kemampuan ilmiah oleh lembaga demi tercapainya tujuan pendidikan yakni menghasilkan pribadi yang berkualitas dan handal dalam segala aspek kehidupan khususnya demi menjawab kebutuhan aktual masyarakat.

Semoga hasil penelitian ini sedikit memberi sumbangan pemikiran bagi civitas akademika FFA serta siapa saja yang ingin mengetahui lebih dalam atau hanya mencari informasi tambahan demi membantu refleksi- refleksinya atas kebenaran.

1.3.2.3 Personal

Penulis merasa semakin diperkaya bukan hanya dari segi kuantitas pengetahuan tetapi terlebih kualitas ilmiah yang diperoleh lewat usaha keras dan ketekunan yang maksimal. Lewat tulisan ini juga, secara pribadi penulis dibantu untuk semakin memahami ilmu yang sedang digeluti yakni filsafat, khususnya kebenaran dalam filsafat pragmatisme William James.

1.3.2.4 Sosial

Dengan tulisan ini, penulis ingin memberikan sebuah kontribusi pemikiran terhadap masyarakat luas tentang apa itu kebenaran pragmatisme dari konsep dan pemikiran William James, juga refleksi kritis penulis sendiri tentang Kebenaran pragmatisme yang dapat membantu hidup masyarakat.

1.4 Metodologi Penulisan

Penulis menggunakan metode kepustakaan dalam perampungan karya ini. Penulis berusaha mengkaji dan memahami pemikiran William James. Penulis juga berusaha mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan studi dan esai-esai tentang James. Literatur-literatur tersebut berusaha dipahami intisari yang terkandung dalam karya-karya tersebut. Berdasarkan filsafat pragmatisme dan teori tentang kebenaran penulis berupaya menyusun kembali pemikiran tersebut dalam bahasa dan pemahaman penulis sendiri.

1.5 Sistematika Penulisan

Tulisan ini akan disajikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, metode penulisan serta sistematika penulisan.

Bab kedua, penulis menguraikan tentang riwayat hidup William James, latar belakang pemikirannya dan asal-usul dari pragmatisme.

Bab ketiga, penulis menjelaskan pengertian pragmatisme James dengan menunjukkan beberapa ciri khas pragmatisme James sehingga memiliki perbedaan dengan Peirce yang merupakan orang pertama yang membawa filsafat pragmatisme. Selanjutnya hubungan pragmatisme James dengan beberapa bidang filsafat. Yaitu dengan epistemologi, metafisika, agama, dan humanisme.

Dalam Bab keempat penulis menjelaskan persoalan kebenaran, memberikan pengertian kebenaran dari kamus filsafat dengan beberapa pendekatan untuk memperoleh kebenaran. Kemudian menjelaskan pengaruh pragmatis terhadap kebenaran dan yang terakhir menjelaskan secara khusus pengertian kebenaran menurut James.

Dalam Bab kelima, penulis membuat kesimpulan berdasarkan beberapa buku yang telah diulas dan kemudian memberikan tinjauan kritis.